INDONESIA TEACHING FELLOWS BY RUANGGURU

ruang guru

Pesan Kasih Untuk Guru

Guru,
Digugu dan Ditiru

Namanya Arif.

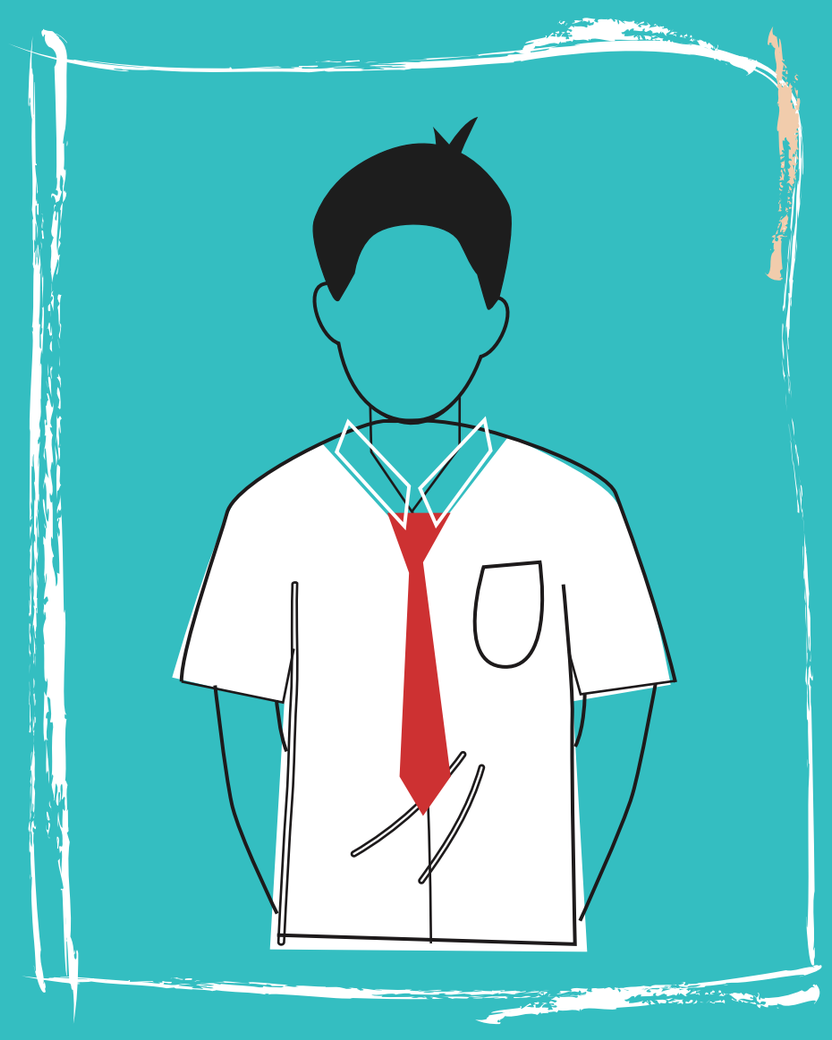

Tahun 1990, dia adalah siswa kelas 6 SD 32 Pamulang. Tampak dia sedang mencari sudut yang tak terlihat di sekolah itu, sepi dari siapapun. Tak lama dia menemukannya, kemudian menepi di sudut itu. Apa yang dia lakukan?

Dia mengambil sesuatu dari kantong kanannya, berbentuk seperti silinder panjang dari kertas. Kemudian dia mengambil korek api dan membakar ujung benda itu. Ya, benda itu tak lain dan tak bukan adalah sebatang rokok.

Dia mulai menghisap rokok itu dengan sembunyi-sembunyi, kemudian datang seseorang menghampirinya dari belakang. Orang itu mengenakan seragam berwarna cokelat. Rambutnya tersisir rapi dengan belah pinggir dan bibirnya terlihat agak hitam. Ternyata dia adalah seorang guru, namanya Pak Min. Pak Min segera menepuk pundak Arif dan seketika Arif langsung terperanjat.

“Hey, sedang apa kamu di sini?” tanya Pak Min.

“Apa itu yang kamu pegang? Kamu merokok?”

Arif langsung panik, kemudian dia spontan menjawab, ”Iya Pak!”

“Kenapa kamu merokok, Nak? Usiamu baru berapa?”

“Sebelas tahun Pak. Saya merokok karena saya selalu melihat Bapak merokok di pojokan sini,” jawabnya sambil menundukkan pandangan.

Pak Min pun tertegun tidak bisa menjawab. Saat itu, beliau tersadar bahwa menjadi guru bukan sekedar mengemban tugas mengajar. Menjadi guru, berarti siap untuk digugu dan ditiru.

SETIAP SIKAP, PERBUATAN, DAN PERKATAAN AKAN MENJADI CONTOH YANG DIGUGU DAN DITIRU SETIAP MURIDNYA.

Beliau pun bertekad untuk tidak pernah lagi merokok, apalagi di lingkungan sekolah.

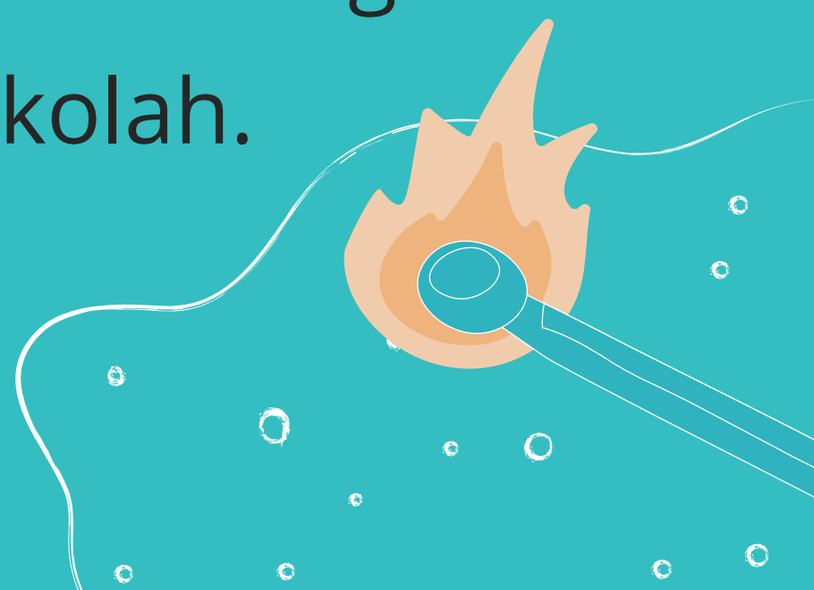

Keesokan harinya, Pak Min memanggil Arif ke ruangannya dan memberikan secarik surat yang berisi:

Nak, Bapak minta maaf telah memberikan contoh kurang baik. Mulai sekarang Bapak janji tidak akan merokok lagi. Bapak harap Arif pun tidak melakukannya lagi. Merokok itu sangat berbahaya, apalagi buat Arif yang baru berusia sebelas tahun. Bapak yakin sekali Arif bisa berhenti.

Bapak ingin bisa melihat Arif sukses. Nanti kalau bertemu bapak lagi, Bapak ingin lihat Arif bisa bekerja di perusahaan besar, sudah jadi bos.

Bapak yakin Arif pasti bisa!

Arif hanya terdiam, namun terlihat rona senang dan haru di wajahnya.

Tahun 2014, pagi itu di SD 32 Pamulang terlihat seorang laki-laki berperawakan gagah, mengenakan jas hitam turun dari mobil mewah buatan Eropa. Pria tersebut mendatangi seorang guru dan mencium tangannya.

”Assalamualaikum Pak, masih ingat saya?”

Guru itu tampak berbeda penampilannya dengan empat belas tahun yang lalu. Sekarang, kepalanya sudah tertutup dengan rambut putih dan kerutan di wajahnya pun sudah terlihat jelas. Dia terlihat bingung sesaat.

Kemudian laki-laki berjas itu menyerahkan secarik kertas yang sudah lapuk. Beberapa detik kemudian terlukis senyum lebar di wajah guru itu. Sambil menepuk pundak lelaki berjas itu, guru itu berkata,

“Wah, ga nyangka kamu Arif! Sekarang jadi bos perusahaan besar ya, bangga saya!”

“Iya Pak. Ini karena surat dari Pak Min. Di situ Pak Min bilang percaya kalau saya bisa jadi bos di perusahaan besar. Terima kasih Pak!”

Pak Min tersenyum haru. Dalam diamnya, Ia menyadari bahwa menjadi guru berarti turut mengukir masa depan baru.

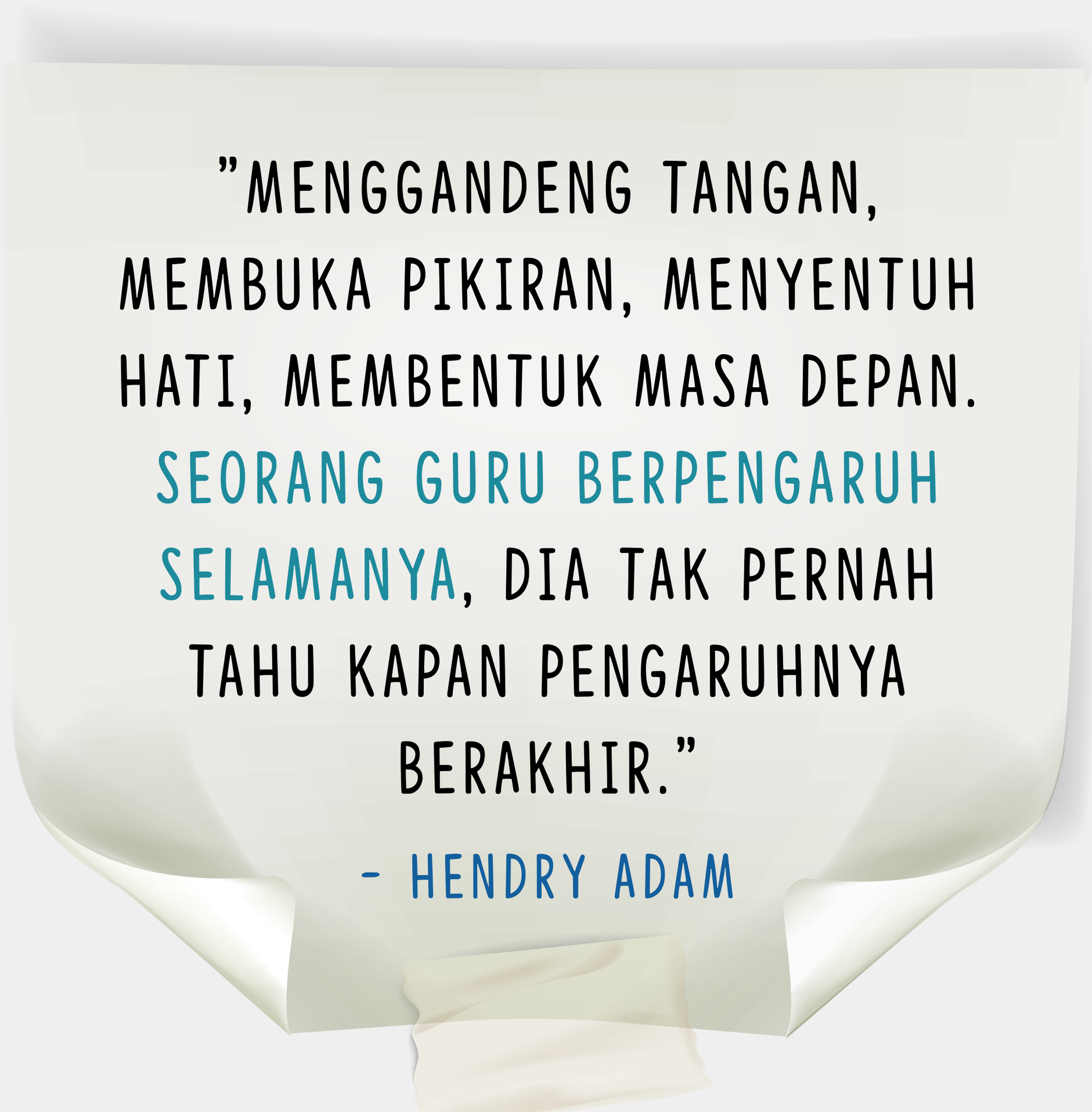

Guru,
Pembangun Peradaban Baru

6 Agustus 1945 - 9 Agustus 1945

Terdengar berita memilukan yang menyayat hati setiap jiwa. Hiroshima dan Nagasaki, dua kota di Jepang itu telah dijatuhi bom atom yang menewaskan 75 ribu jiwa. Seketika, pemandangan kota menjadi hitam, penuh dengan kepulan debu dan asap. Sunyi, sepi, hingga terdengar suara yang memecah keheningan,

"BERAPA JUMLAH GURU YANG MASIH TERSISA?"

Itulah pertanyaan pertama yang terlontar dari Kaisar Hirohito, pimpinan Jepang saat itu. Para jenderal pun bingung mendengar pertanyaan Kaisar Hirohito. Mengapa guru yang pertama kali ditanyakan?

"KITA TELAH JATUH KARENA KITA TIDAK BELAJAR. KALAU KITA SEMUA TIDAK BISA BELAJAR, BAGAIMANA KITA AKAN MENGEJAR MEREKA? MAKA KUMPULKAN SEMUA GURU YANG TERSISA. KARENA SEKARANG KEPADA MEREKA KITA AKAN BERTUMPU, BUKAN KEPADA KEKUATAN PASUKAN."

Itulah jawaban dari Kaisar Hirohito. Dengan bertumpu pada kekuatan guru, tak sia-sia usaha Jepang membangun peradaban baru. Tak butuh waktu lama untuk Jepang bisa pulih kembali menjadi negara adidaya.

GURU, PADA DIRIMU LAH PERADABAN BERTUMPU.

Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam bukunya, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur, ISTAC, 1993), menjelaskan peran utama guru adalah untuk menghasilkan manusia-manusia beradab. Siapakah manusia beradab itu?

Manusia beradab adalah manusia yang kenal akan Tuhannya, tahu akan dirinya, dan bisa mengembangkan potensinya untuk memberikan manfaat pada sekitarnya. Manusia beradab mengerti bagaimana menempatkan sesuatu sesuai dengan aturan, takaran, dan tempatnya.

WAHAI PARA GURU,

BERBANGGALAH! KARENA PROFESIMU PALING PENTING DI DUNIA. MENGHASILKAN MANUSIA-MANUSIA BERADAB, BERARTI MEMBANGUN PERADABAN BARU.

PERADABAN YANG SENANTIASA MEMBERIKAN KONTRIBUSI LUAR BIASA BAGI DIRI, KELUARGA, BANGSA, DAN NEGARA.

Apakah ada profesi yang lebih penting dari itu?

Bila Dunia Ini
Tanpa Mu

Senin itu,

matahari telah beranjak dari peraduannya. Pengeras suara memanggil anak-anak sekolah untuk berbaris di lapangan karena upacara bendera akan segera dimulai. Tiga puluh menit berlalu, tibalah saatnya pidato inspektur upacara yang diisi oleh kepala sekolah.

Berbeda dengan biasanya, walau sengatan matahari cukup terik, Fariz dan teman-temannya tetap fokus mendengarkan pidato Pak Kepala Sekolah yang berjudul

"BAGAIMANA BILA DUNIA INI TANPAMU, GURU?"

Bayangkan, kalian berjalan di jalanan yang gelap, tanpa penerangan.
Jalanan itu bercabang namun tak ada petunjuk arah, di pinggir kirinya jurang yang dalam, di pinggir kanannya hutan yang lebat penuh dengan binatang buas.
Kalian tidak mempersiapkan apapun, tidak bawa lampu, api, kompas, tali, alat komunikasi apapun.
Apa kemungkinan terburuk yang bisa dihadapi?

Tersesat. Belok ke kiri jatuh ke jurang.
Belok ke kanan masuk ke hutan diserang binatang buas.
Semuanya berakhir buruk.
Begitulah ibaratnya, dunia tanpa guru seperti berjalan tanpa petunjuk, tidak tahu mau kemana.
Dunia tanpa guru seperti berjalan di kegelapan. Sedikit saja salah melangkah, bisa celaka.
Dunia tanpa guru seperti berjalan tanpa persiapan apapun. Tidak siap menghadapi bahaya yang menghadang.

Dunia tanpa guru,
semuanya berakhir buruk.

Guru ibarat petunjuk, pelita, dan segala perbekalan untuk mempersiapkan kita menghadapi kemungkinan terburuk.
Tanpa guru, bisa apa kita?
Tanpa guru, mungkin tidak akan ada profesi dokter.
Tanpa guru, mungkin tidak akan ada profesi ilmuwan.
Tanpa guru, mungkin Bapak tidak bisa berdiri di podium ini, berpidato di depan kalian.

Tanpa guru, mungkin kalian tidak akan ada disini.
Ketika memilih menjadi guru, Bapak sadar pekerjaan ini tanggung jawabnya besar. Pekerjaan lain biasanya butuh 8 jam sehari, tapi menjadi guru berarti bersedia menyerahkan 24 jam 7 hari. Mendidik anak tidak ada jam kerjanya, selalu siap dimanapun dan kapanpun.
Saat jam sekolah, kita mengajarkan kalian berbagai pelajaran.
Sepulang sekolah, setiap tindakan kita tetap harus bisa jadi teladan.
Kalau guru tingkahnya tidak baik, apalagi muridnya.

Jadi coba bayangkan kalau dunia ini tanpa guru?"

Itulah penggalan pidato Kepala Sekolah pada upacara pagi itu. Fariz tampaknya benar-benar tersentuh. Dia kembali merenungkan pidato Pak Kepala Sekolah tadi pagi.

'Beberapa hari lagi kan hari guru, apa yang bisa saya berikan ya sebagai balas jasa untuk para guru?'

Kemudian Fariz teringat kata-kata terakhir di pidato Pak Kepala Sekolah tadi.

‘COBA BAYANGKAN KALAU DUNIA INI TANPA GURU?’

Sebuah ide cemerlang pun terlintas di benaknya. Sepulang sekolah, Fariz langsung mengerjakan apa yang ada di benaknya tadi.

Hari guru pun tiba. Pagi itu, mading sederhana berbentuk persegi panjang dari karton cokelat sudah terpampang di papan pengumuman sekolah. Beberapa guru sudah berkerumun di depannya ingin membaca isi mading tersebut. Diatas mading itu tertulis judul ‘Guru, bila dunia ini tanpamu’.

Guru, bila dunia ini tanpamu

"Apabila di dunia ini tidak ada seorang guru, maka tidak akan ada generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter. Guru menjadi salah satu penentu kualitas generasi penerus bangsa."
(Hesti Oktaviana, Siswi SMP Negeri 1 Suruh, Semarang)

"Begitu gelap. Saya membayangkan apabila di dunia ini tidak ada guru maka semua manusia yang hidup di bumi ini akan buta ilmu pengetahuan dan mudah dibodohi orang lain."
(Delfiana Pasaribu, Siswi SMA Negeri 3, Pematangsiantar)

"Jika di dunia ini tak ada guru, entah bagaimana dunia ini. Tak ada yang bisa mengajarkan kami. Tak akan bisa kami membaca, menulis, dan berhitung. Intinya dunia akan terasa gelap akan ilmu pengetahuan."
(Halimah Tusa'diah, Siswi SMA Negeri 1 Muaro, Jambi)

Semakin siang, kerumunan di depan mading itu semakin banyak. Beberapa guru terlihat tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

"Manusia akan hidup dalam kegelapan dan kebodohan. Selain itu suatu bangsa tidak akan maju, tidak akan ada pekerjaan karena pada dasarnya gurulah yang mengantarkan seseorang ke pekerjaan yang membutuhkan ilmu yang tidak bisa dipelajari sendiri."
(Nadya Rahma Dita, Siswi SMA Negeri 1 Ungaran, Semarang)

"Pendidikan di Indonesia akan menjadi berantakan. Para pemuda Indonesia akan tumbuh tanpa pengetahuan."
(Syafitri, Siswi SMA Negeri 1 Muaro, Jambi)

"Mungkin tidak akan ada profesor, tidak ada pula orang-orang cerdas. Orang yang cerdas itu karena dia belajar dari guru."
(Muhammad Kastalani, Siswa SMP Negeri 10 Banjarbaru, Banjarbaru)

"Mungkin kita semua tidak tau apa-apa tanpa guru."
(Salma Rahma, Siswi SMA Negeri 1 Banjarbaru)

Fariz pun hanya bisa mengucapkan kata-kata ini berulang kali di tengah kerumunan itu, "Terimakasih Guru! Tanpamu, apa jadinya aku," sambil mencium tangan gurunya satu per satu.

Untukmu
Guru Terbaikku

Di pojok gang itu,

ada sebuah rumah tua yang menjadi saksi bisu pernah tinggalnya seorang guru terbaik dalam hidupku, namanya Bu Tutik. Rumah itu tidak pernah sepi. Tiap hari, selalu saja ada murid yang berkunjung kesana untuk belajar. Bu Tutik pernah menjadi guru sekolah, tapi sejak 10 tahun lalu ia terkena penyakit yang membuat sekujur tubuhnya kaku.

Perlahan tapi pasti, penyakit itu menggerogoti tubuhnya hingga ia tergeletak tak berdaya diatas dipan kayu berukuran 2x2 meter. Meskipun tubuhnya melemah, namun tidak dengan semangatnya. Bu Tutik tetap mengajar, meski tidak lagi di sekolah.

Ia mengajar di rumah tuanya, dari atas dipan kayu itu, bermodalkan suara dan buku kecil yang ia gunakan untuk menjelaskan pelajaran. Murid-muridnya duduk mengelilinginya. Bila lelah, sesekali Bu Tutik meminta tolong muridnya mengambilkan minum dengan tersenyum. Garis matanya lelah, namun senyumnya tetap teduh.

Murid-muridnya pun tetap ingin diajar

oleh Bu Tutik, seolah menyiratkan bahwa posisinya tidak akan pernah tergantikan, termasuk aku.

Seperti biasa, sore itu aku berencana ke rumah Bu Tutik untuk belajar. Ketika melewati salah satu jalan protokol, aku melihat pengumuman di papan iklan besar bertuliskan “Indonesia Teacher Awards 2018”. Langsung saja aku ambil *handphone* dan meng-*google* kalimat itu. Kalimat pertama yang keluar adalah

‘NOMINASIKAN GURU TERBAIKMU!’

Tentu saja pikiranku langsung tertuju pada Bu Tutik. Usai belajar, tanganku sudah gatal ingin membuka *website* Indonesia Teacher Awards 2018. Tanpa pikir panjang, aku langsung mengisi *form* nominasi guru.

Satu bulan setelahnya, kesehatan Bu Tutik semakin memburuk. Beliau sudah tidak bisa berkomunikasi selancar dulu. Kami, murid-murid beliau tetap rutin mengunjunginya, namun bukan untuk belajar, melainkan untuk mengetahui kondisi kesehatannya. Hari demi hari berlalu, beliau tidak lagi bisa

bicara. Tubuh beliau semakin kurus. Hari itu, tanggal 4 Oktober 2018, sebuah pesan masuk ke *handphone* ku. Pesan itu membawa kabar paling bahagia dalam hidupku.

"Selamat! Guru Anda, Ibu Tutik telah masuk Nominasi Final Indonesia Teacher Awards 2018!"

Bukan main senangnya hingga air mata bahagia mengalir di pipiku.

Beberapa detik kemudian, *handphone* ku kembali berbunyi. Namun kali ini berbeda. Pesan yang masuk membawa kabar paling menyedihkan dalam hidupku.

"Telah berpulang selamanya Ibu Tutik, Ibu guru kita tercinta. "

Aku tak bisa berkata apa-apa lagi. Air mata bahagia langsung berganti dengan air mata duka. Perasaanku seperti *roller coaster*, setelah diangkat ke atas kemudian langsung dibanting ke bawah. Sejak saat itu, tak pernah satu haripun aku lewati tanpa doa yang ku panjatkan untuk Bu Tutik, selalu.

Hari ini adalah malam penganugerahan Indonesia Teacher Awards 2018. Aku duduk di barisan kedua dari depan untuk mewakili Bu Tutik. Saat-saat yang menegangkan pun tiba, pemenang nominasi Indonesia Teacher Awards 2018 dibacakan.

“Pemenangnya adalah... Bu Tutik Wulandari! Kepada Bu Tutik dipersilahkan naik ke atas panggung!”

Riuh tepuk tangan memenuhi seluruh sudut ruangan itu. Lagi-lagi perasaanku seperti *roller coaster*. Rasa bahagia bercampur sedih berkumpul di dadaku.

Tentu aku merasa sangat bahagia karena guru terbaikku memenangkan penghargaan ini. Namun, di sisi lain hati ini terasa amat sedih karena beliau tidak dapat hadir disini menerima penghargaan langsung.

Di panggung megah ini, aku berdiri mewakili Bu Tutik. Dengan menahan air mata bahagia dan sedih, aku berusaha menyampaikan sepatah kata,

“Terima kasih atas kesempatannya. Beberapa hari lalu, guru terbaik kami Bu Tutik, yang seharusnya berdiri disini, telah meninggalkan kita semua. Jasa dan jeri payahnya tidak akan pernah kami lupakan. Penghargaan ini akan menjadi saksi bahwa jasanya tak lekang oleh waktu. Untuk mengenang beliau, aku mengumpulkan kesan teman-teman dari pelosok negeri ini tentang guru-guru terbaik bagi mereka.”

“Ibu Henny guru terbaik ku. Beliau belum menjadi guru tetap saat ini, namun beliau tetap semangat mengajar kami semua” (Halimatus Tuas’diah, Siswi SMA Negeri 1 Muaro Jambi, Jambi)

“Guru yang paling berkesan di sekolah, aku rasa semua guru. Tanpa mereka aku tidak bisa belajar apa-apa. Guru tetaplah figur yang akan mencerahkan masa depanku” (Nadya Rahma Dita, SMA Negeri 1 Ungaran, Semarang)

“Guru yang paling berkesan itu guru IPA sekaligus walikelas yaitu Pak Arianto. Beliau tidak mau siswanya ketinggalan, tidak mau siswanya bodoh, selalu membantu kalau anak didiknya kesusahan.” (Ni Made Devy Adelia Pratiwi, SMP Negeri 1 Pupuan, Tabanan)

"Namanya Bu Dinar Tarigan. Dia orangnya emosian, tapi mengajarnya sangat tulus, bahkan dia sering memberikan kami nasihat yang berguna layaknya seorang ibu. Ibu Dinar juga lucu, tapi di waktu-waktu tertentu." (Revinta Br Tarigan, Siswi SMP Negeri 1 Kutalimbaru, Deli serdang)

"Guru yang paling berkesan di sekolahku yaitu Pak Samsuri dan Ibu Ema. Beliau mengajarkan bahwa bangkit dari kegagalan adalah cara paling tepat untuk mencapai keberhasilan. Kalau kita terus diam tanpa bangkit, kita akan selalu dalam keadaan yang sama. Sama halnya dengan bermimpi, kalau tidak ada usahanya pasti akan sia-sia."
(Syafitri, SMA Negeri 1 Muaro Jambi)

"Guru terbaik ku namanya Ibu Elly, guru IPA. Dia mengajar siswanya dengan penuh kesabaran dan terus menjelaskan berulang kali sampai kami semua mengerti. Dia tidak pernah lelah mengajar dan selalu bersungguh-sungguh memberikan kami ilmu."
(Muhammad Kastalani, Siswa SMP Negeri 10 Banjarbaru, Banjarbaru)

Penghargaan ini kupersembahkan untuk seluruh guru terbaik, yaitu guru yang tetap berjuang dalam keterbatasannya, seperti Bu Tutik guru terbaikku!

"SUATU BANGSA TIDAK AKAN MAJU SEBELUM ADA DIANTARA BANGSA ITU SEGOLONGAN GURU YANG SUKA BERKORBAN UNTUK KEPERLUAN BANGSANYA",

-M. NATSIR

Semangatmu
Motivasiku

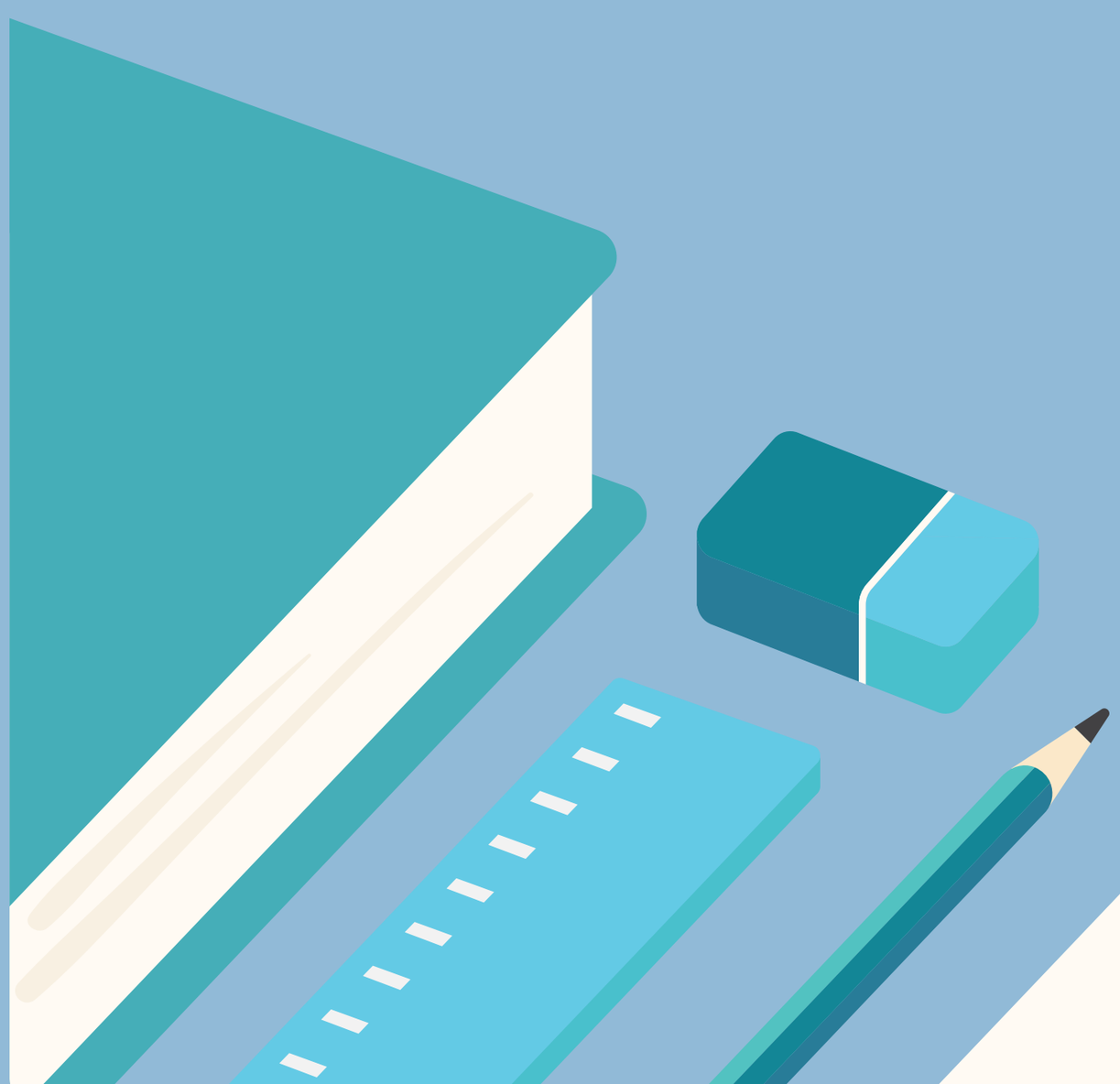

"Berapa 2+4?"

Terlihat seorang anak perempuan duduk di pojok kelas, berkacamata tebal dan berambut ikal. Dia mengangkat tangan dengan semangat, seolah ingin menunjukkan kalau dia tahu jawabannya.

"Iya, Sania? Berapa jawabannya?"

Sambil menghitung dengan jarinya, dua menit kemudian dia menjawab, "Lima belas!"

Aku memandang heran ke arah Sania, kemudian merespon, "2+4 saja kok ga bisa sih? Yang lain?"

Sania langsung terdiam. Wajahnya menunduk dan pipinya memerah. Sania merasa malu. Namun, Sania tetap terlihat semangat. Dia selalu datang pertama, muncul dari pintu sambil mengucapkan salam dengan lantang, "Selamat pagi, Bu!" Kemudian dia langsung berlari kecil menuju bangku favoritnya di pojokan itu.

Hari itu, aku coba memberikan soal latihan yang mudah kepada anak-anak.

Sekadar ingin tahu siapa yang masih belum mengerti konsep dasar penjumlahan.

Satu jam berlalu. Langsung aku kumpulkan jawaban mereka, dan saat itu juga aku sempatkan mengoreksi semuanya. Aku sangat terkejut. Lagi-lagi Sania. Dia mendapat nilai nol. Tidak ada yang benar sama sekali.

'Ada apa ini? Apakah caraku mengajar tidak dapat dimengerti Sania sama sekali?' gumamku. 'Besok aku akan berikan pelajaran tambahan khusus untuk dia.'

Saat sesi belajar privat dengan Sania, tampak dia semangat seperti biasa. Lalu aku melontarkan pertanyaan,

"Sania, kalau ibu punya 3 buku ditambah 2 buku, jadi kira-kira berapa buku ya yang Ibu punya?"

Dia diam seolah berpikir. "Hmm, 10 buku!"

'Hah!? Kok bisa salah lagi,'

Lalu aku ambil 5 buku dan kujajarkan diatas meja, "Coba kita hitung bersama ya! Tiga buku ditambah dua buku, coba kita hitung bersama!"

“Satu, dua, tiga, empat, lima!”

“Jadi ada berapa buku, Sania?” tanyaku lagi.

“Lima!” jawabnya lantang.

Kemudian aku mencoba mengubah pertanyaan untuk menguji pemahamannya, “Nah, sekarang kalau ada 2 buku ditambah 3 buku, totalnya ada berapa buku?”

“Sepuluh!” jawabnya tanpa pikir panjang.

‘Salah lagi!? Aku benar-benar heran, ada apa ini sebenarnya?’

Nadaku sudah agak tinggi saat itu. Aku pikir Sania tidak serius belajar.

“Dua tambah tiga kan sama saja dengan tiga tambah dua!? Kamu ga memperhatikan dengan baik ya?”

Sania hanya menundukkan wajah. Sesi tambahan saat itu langsung aku akhiri. Keesokan harinya aku tak melihat Sania di kursi pojokan itu lagi. Sehari, dua hari, tiga hari Sania tidak masuk sekolah. Aku mulai khawatir. Kemudian aku dapat kabar, Sania masuk rumah sakit. Ibu Sania berkunjung ke sekolah memberi kabar kalau Sania akan

dioperasi. Ada tumor di kepalanya. Ternyata tumor itu yang membuat Sania kesulitan memahami pelajaran.

Dia selalu lupa apa yang baru dipelajari. Tapi dia selalu semangat datang ke sekolah, selalu semangat belajar, apalagi pelajaranku. Dia sangat senang saat aku memberikan pelajaran tambahan khusus untuknya. Dia juga meminta maaf karena selalu salah menjawab pertanyaanku. Ibunya berpesan semoga aku tidak pernah menyerah mengajar Sania matematika, seperti Sania yang tidak mau menyerah pada penyakitnya.

Bila biasanya Sania yang tertunduk malu mendengar pernyataanku, sekarang giliran aku yang tertunduk malu. Sejak saat itu, semangat muridlah yang menjadi motivasiku. Selama masih ada semangat di mata muridku, aku tidak akan menyerah mengajar mereka.

Sekarang Sania telah sembuh. Semangat Sania tetap terpancar bahkan lebih besar dari sebelumnya. Aku tidak akan menyerah, meski harus berulang kali mengajarinya. Perlahan tapi pasti, Sania bisa memahami.

Ujian sekolah tiba, tapi kali ini berbeda. Aku lihat nama Sania berada di urutan ke-5 nilai ujian tertinggi.

Kemudian Sania berlari kecil menghampiriku dan berkata, “Ibu, terima kasih! Terima kasih karena tidak pernah menyerah pada Sania!”

Bukan main senang sekali rasanya, mungkin aku orang paling bahagia saat itu.

“WAHAI GURU, MURIDMU AKAN MENJADI APA YANG KAMU PERCAYAKAN TENTANGNYA.”

- LADY BIRD JOHNSON.

Pesan Kasih
Untukmu

Lantai 46 Menara BCA,

aku duduk diatas kursi kerja, memandang ke arah jendela sembari menikmati secangkir coklat panas. Hujan, bunyi gemericiknya membuatku mengingat memori masa lalu. Tak pernah terbayang aku bisa seperti sekarang. Di usia 26 tahun ini, segala yang pernah kuimpikan sudah tercapai. Jabatan, kekayaan, pasangan hidup, tidak ada satu apapun yang kurang.

Tapi, tetap saja aku merasa ada sesuatu yang mengganjal. Kuambil handphone ku. Kutelusuri satu per satu pesan, sosial media, daftar kontak hingga berhenti pada satu nama.

Bu Kartinah Wali Kelas XII IPA A

“Hmm, apa kabarnya beliau sekarang?” gumamku.

Beliau adalah sosok yang sangat berjasa bagiku. Perjuangannya dalam mendidik dan memberikan semangat untuk terus maju yang memotivasiku bisa sampai seperti ini.

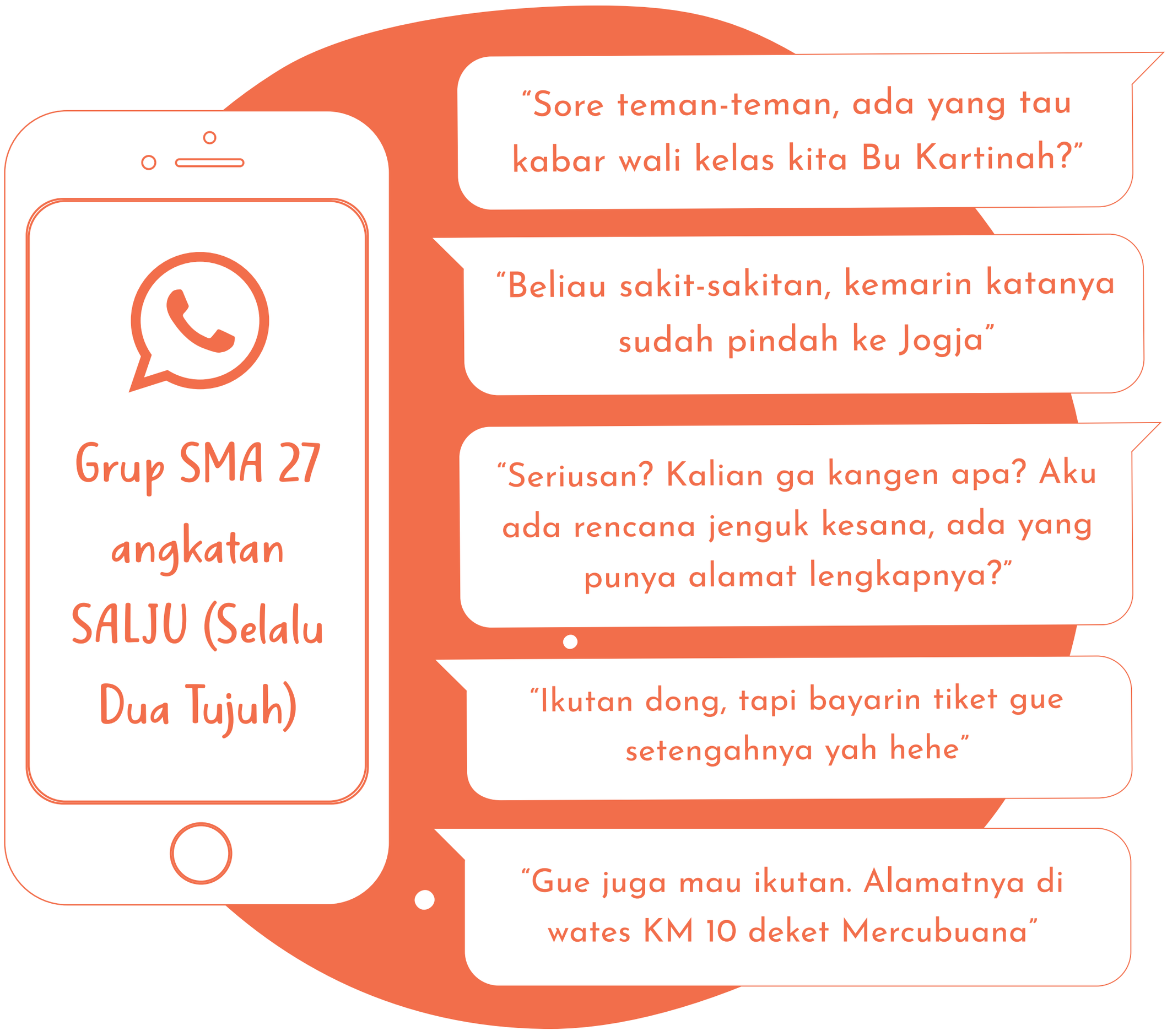

Segera aku meminta izin kepada keluargaku untuk pergi ke Jogja bersama teman-teman. Totalnya ada 16 orang. Zoe, temanku yang sedang di Jogja sudah mempersiapkan transportasi dan penginapan di sana.

Minggu tepat pukul 8 pagi, kami sudah mendarat di bandara Adi Sucipto. Sesampainya disana, Zoe langsung menjemput kami.

"Pengen jalan-jalan dulu ga nih sebelum kesana?" sebut Zoe.

“Kita langsung ke tempat Bu Kartinah dulu aja, gue kangen banget, jalan-jalan bisa nanti.” jawabku.

Kami melaju beriringan menggunakan empat mobil Jazz menuju Wates. Aku dan Zoe paling depan, memimpin perjalanan. Ternyata jaraknya cukup dekat, hanya butuh 20 menit untuk sampai ke rumah Bu Kartinah.

Rumahnya sangat sederhana, dikelilingi oleh pagar kayu yang sudah reyot. Langit-langit terasnya pun sudah hampir runtuh. Disana terlihat wanita tua, berusia sekitar 65 tahun, duduk di kursi kayu yang sudah usang. Ia nampak heran melihat enam belas manusia borjuis keluar dari empat mobil yang datang beriringan.

Kami serentak memberi salam, “Assalamualaikum Ibu Kartinah!”

Segera kusalami tangannya yang sudah berkerut. Rapuh sekali. Namun sepertinya beliau masih belum mengenali kami.

“Kalian siapa ndhuk?” tanyanya dengan suara yang parau.

“Kami siswa-siswi ibu sepuluh tahun lalu. Kelas XII IPA A SMA 27, Bu.”

Untuk melepas rindu, langsung saja kupeluk Ibu Kartinah. Haru kami melihat kondisinya saat ini. Beliau terlihat linglung, benar-benar tak bisa mengenali kami sama sekali. Dari dalam rumah, muncul seorang wanita seusia kami.

“Ibu sudah lama sakit demensia. Makin hari makin parah, aku anaknya saja kadang tidak dikenalinya lagi.” Terlihat ia menyeka air matanya.

Kami berkunjung cukup lama, sudah 2 jam berlalu tapi rasanya masih rindu. Berulang kali kami ucapkan terima kasih kepada beliau. Meski beliau tidak ingat kami lagi, tapi terlihat senyum lebar di wajahnya.

“Nak, pesan ibu jadilah manusia yang bermanfaat, senang diri memang menarik, tapi berbagi kebahagiaan dengan orang lain jauh lebih menyenangkan.”

Tidak ada orang sukses yang tidak melewati sentuhan dari seorang guru. Berdirinya kami disini karena campur tangan guru-guru kami.

Di negeri ini, bukan hanya kami yang ingin menyampaikan rasa terimakasih pada guru yang telah ikhlas mendidik kami.

Inilah untaian pesan kasih yang datang dari berbagai pelosok negeri.

"Terimakasih kepada semua guru yang telah membuat hidup kami terasa terang. Guru telah mengeluarkan kami dari kesengsaraan dan kebodohan. Karena guru, aku dan kawan-kawan berubah menjadi lebih baik. Terimakasih karena selalu menyemangatiku dan membantuku disaat aku ingin menyerah. Tanpamu, kami tidak akan sesukses ini."

(Ni Made Devy Adelia Pratiwi, SMP Negeri 1 Pupuan, Tabanan)

"Saya ingin berterimakasih kepada semua guru saya, kalian adalah orangtua kedua kami. Terimakasih atas ilmu yang diberikan kepada kami. Terimakasih sudah sangat sabar menghadapi sikap nakal kami. Kalian begitu berharga bagi kami. Saya mohon maaf atas sikap kami yang kadang menjengkelkan. Terimakasih."

(Hesti Oktaviana, SMP Negeri 1 Suruh, Semarang)

"Sedikit ucapan yang ingin saya sampaikan kepada seluruh guru di Indonesia, teruslah menebarkan ilmu di penjuru negeri. Guru selalu ikhlas mengajar tanpa mengharapkan balasan. Tanpa jasanya, saya pasti tidak akan pernah mengetahui arti pendidikan yang sesungguhnya"

(Syafitri, SMA Negeri 1 Muaro Jambi)

"Selamat hari guru untuk seluruh pahlawan tanpa tanda jasa di dunia ini. Kalian telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk kami, anak didikmu di masa depan."

(Delfiana Pasaribu, Siswi SMA Negeri 3 Pematangsiantar, Pematangsiantar)

"Selamat hari guru nasional! Semoga kalian semua selalu sehat agar dapat membimbing kami hingga sukses dan tetaplah bersabar menghadapi kami yang sedikit nakal ini."

(Nadya Rahma Dita, Siswi SMA Negeri 1 Ungaran, Semarang)

Julukan 'Pahlawan Tanpa Tanda Jasa' memang sangat pantas disematkan kepada guru. Beban yang engkau emban sangat berat, namun lelahmu akan membuahkan hasil yang besar. Mungkin tidak bagimu, tapi bagi banyak orang. Mungkin tidak saat ini, tapi di suatu saat nanti. Letihmu tidak pernah terucap dari bibir. Langkahmu selalu kami nantikan dalam ruang kecil yang kami sebut kelas. Aku bangga sudah mendapatkan banyak ilmu darimu. Terimakasih guru!

"Terima kasih guru. Guru telah mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada saya."

(Salma Rahma, Siswi SMA Negeri 1 Banjarbaru, Banjarbaru)

Kamu adalah tangan Tuhan untukku, kamu adalah mulut Tuhan untukku, kamu adalah pembawa pesan dan berita gembira untukku.

Sungguh, ini adalah karunia yang sangat besar bagiku karena Tuhan menghadirkan seorang guru sepertimu.

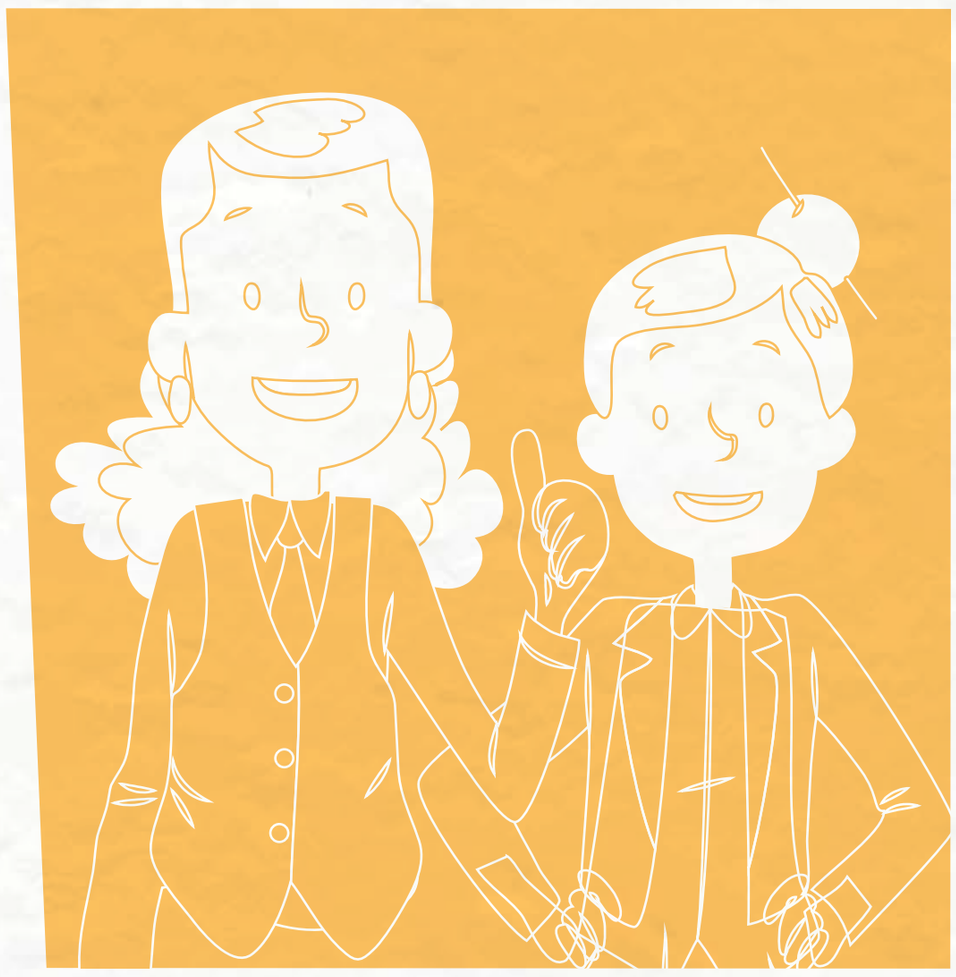

ruangbelajar
for teacher
by Ruangguru

INDONESIA
TEACHING
FELLOWS
BY RUANGGURU

Add Official Whatsapp: 081292846990